# Muchammad Fajeril Falaach 248610800021 Tesis

**12%** Suspicious texts



- **1%** Similarities
  - < 1 % similarities between quotation marks
  - 0 % among the sources mentioned
- **5%** Unrecognized languages
- **6%** Texts potentially generated by AI

**Document name:** Muchammad Fajeril Falaach 248610800021 Tesis.docx
**Document ID:** 9dea3b7d6b01b0ccb41f44bced2195cf6fce2e7d
**Original document size:** 78.37 KB

**Submitter:** UMSIDA Perpustakaan
**Submission date:** 1/23/2026
**Upload type:** interface
**analysis end date:** 1/23/2026

**Number of words:** 5,836
**Number of characters:** 45,369

Location of similarities in the document:



## Sources of similarities

### Sources with incidental similarities

| No. | Description | Similarities | Locations | Additional information |
|---|---|---|---|---|
| 1 | **Dhiwanti Puspa Putih Wardani_074_Cek Plagiasi_13_FIX.docx** \| Dhiwan... #9c7ff0<br>Comes from my group | < 1% | | Identical words: < 1% (13 words) |
| 2 | **JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dal...** #0e7fe7<br>Comes from my group | < 1% | | Identical words: < 1% (15 words) |
| 3 | **dx.doi.org** \| IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN K...<br>http://dx.doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.824 | < 1% | | Identical words: < 1% (12 words) |
| 4 | **doi.org** \| Pemahaman Guru Terhadap Manajemen Supervisi Akademik oleh Kepal...<br>https://doi.org/10.58230/27454312.2912 | < 1% | | Identical words: < 1% (11 words) |
| 5 | **eprints.ums.ac.id**<br>http://eprints.ums.ac.id/48474/27/Naskah Publikasi rev.pdf | < 1% | | Identical words: < 1% (10 words) |

### Referenced sources (without similarities detected)

These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1 https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib
2 https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp
3 https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna

## Points of interest

The Effectiveness of Academic Supervision in Achieving Student Mastery learning: A Case Study at TPQ Pagi Roudlotut Tholibin in Pasuruan Regency
Efektivitas Supervisi Akademik Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa (Mastery learning) Studi Kasus di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan

Muchammad Fajeril Falaach1), Taufik Churrahman 2)

1) 2) Program Studi Magister Menejemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
fajrilfalaach@gmail.com , taufikchurrahman@umsida.

ac.id

Abstract. through the mastery learning approach at TPQ Roudlotut Tholibin in Pasuruan Regency.

1 **JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Te (1).docx** | JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya...
Comes from my group

This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of

in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data were analyzed thematically to explore the relationship between supervision practices and student learning outcomes.

The results showed that although the formal supervision system was not yet implemented optimally, informal supervision activities and teacher dedication supported the principles of mastery learning, such as target setting, continuous evaluation, and individualized approaches. Teachers showed a high level of commitment to improving the quality of teaching and creating a conducive and religious learning atmosphere. These findings emphasize the need for a structured supervision system and continuous training to strengthen the effectiveness of academic supervision and student learning outcomes.

With more structured and professional supervision, TPQ Roudlotut Tholibin has the potential to become a leading model for Al-Qur'an learning based on academic supervision and mastery learning. This research is expected to serve as a reference in the development of academic supervision in non-formal educational institutions based on the Qur'an..

Keywords – Academic supervision; mastery learning; TPQ

Abstrak. Di era global juga membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa juga sangat tergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut. Pada pandangan keislaman juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi bagi anak dalam kehidupan, sehingga pengaruh Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk setiap muslim dan wajib di didik sejak kecil. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai sebuah proses serta memerlukan tujuan yang baik dan suatu rumusan sistem yang baik pula. Unsur yang penting dalam proses pendidikan yaitu sebuah tujuan dari lembaga pendidikan tersebut demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar [3]. Oleh karena itu, semua aktifitas kependidikan, unsur pendidikan, sistem pendidikan, komponen pendidikan yang dibangun, harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam bukan hanya didapatkan melalui lembaga formal saja tetapi bisa didapatkan melalui lembaga non formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Dari perkembangan zaman, keberadaan TPQ dalam pendidikan non formal berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat Indonesia secara luas dan secara khusus dapat mempengaruhi pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anak.

Kata Kunci – Supervisi akademik; mastery learning; TPQ

### I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu pondasi penting dalam kehidupan manusia. Di era global juga membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa juga sangat tergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut [1]. Pada pandangan keislaman juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi bagi anak dalam kehidupan, sehingga pengaruh Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk setiap muslim dan wajib di didik sejak kecil [2]. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai sebuah proses serta memerlukan tujuan yang baik dan suatu rumusan sistem yang baik pula. Unsur yang penting dalam proses pendidikan yaitu sebuah tujuan dari lembaga pendidikan tersebut demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar [3]. Oleh karena itu, semua aktifitas kependidikan, unsur pendidikan, sistem pendidikan, komponen pendidikan yang dibangun, harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya didapatkan melalui lembaga formal saja tetapi bisa didapatkan melalui lembaga non formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) [4]. Dari perkembangan zaman, keberadaan TPQ dalam pendidikan non formal berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat Indonesia secara luas dan secara khusus dapat mempengaruhi pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anak [5]. Dengan ini, dapat diartikan bahwasannya masyarakat muslim Indonesia telah menyadari akan pentingnya pendidikan al-quran bagi generasi mereka [6]. Sebuah lembaga TPQ memiliki tujuan dan fokus untuk pengembangan potensi-potensi yang terdapat pada anak sejak dini terutama pada pembelajaran agama islam berupa al-quran, sehingga mempersiapkan bekal keilmuan anak bukan dari pendidikan formal saja tetapi agama juga didapatkan. TPQ juga memiliki kepala yayasan, pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala yayasan di TPQ disebut dengan Mudzir sedangkan pendidik disebut dengan ustadz/ustadzah. Salah satu poin penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kompetensi baik yang dimiliki oleh seorang guru [7]. Bukan hanya pembelajaran saja, melainkan terkait pengasuhan dan perlindungan siswa, guru berperan untuk menjaga hal tersebut. Sehingga, guru perlu mendapat supervisi dan pemantauan atau pengawasan langsung oleh Kepala Yayasan [8].

Bukan hanya pada pendidikan lembaga formal saja yang perlu melakukan supervisi, lembaga non formal juga perlu melakukan supervisi untuk mencapai tujuan yang diinginkan [9]. Hal ini melibatkan Kepala Yayasan yang perlu menguasai atau memiliki kompetensi terkait supervisi. Tugas Kepala Yayasan bukan hanya memimpin yayasan, melainkan bertanggung jawab dalam semua kegiatan yayasan dan memastikan berjalannya sistem supervisi bagi guru dan staf. Salah satu tugas pokok diantaranya administrasi pendidikan yaitu melakukan supervisi oleh pengawas dan Kepala Yayasan terhadap pegawai-pegawainya. Supervisi yang harus dilaksanakan oleh Kepala Yayasan terdiri dari berbagai jenis supervisi, diantaranya supervisi manajerial, akademik, dan supervisi klinis [10]. Untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu melalui pelaksanaan supervisi akademik.

Secara umum, Supervisi akademik adalah sebuah pembinaan atau pengawasan yang bertujuan untuk perbaikan dalam aspek proses pengajaran [11]. Untuk mencapai tujuan dalam program supervisi, diperlukan pelaksanaan secara maksimal dan bersungguh-sungguh. Hasil program supervisi yang terbaik yaitu melakukan supervisi secara berkesinambungan serta tidak lepas dari pengawasan, pendampingan dan evaluasi [12]. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya program supervisi sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memaksimalkan pelayanan pendidikan dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Supervisi juga dapat dilakukan oleh dinas terkait, pengawas sekolah, pimpinan setingkat diatasnya, atau kepala sekolah. Untuk menghasilkan supervisi yang efektif, program supervisi dapat dilakukan langsung oleh kepala sekolah untuk proses belajar mengajar [13]. Hal terpenting dalam mencapai hasil pembelajaran yang efektif yaitu suatu kinerja seorang guru, bukan hanya untuk pembelajaran lembaga formal melainkan lembaga non formal pun sama seperti pembelajaran Al-Qur'an di lembaga TPQ. Guru di lembaga pendidikan TPQ mempunyai tugas yang sama seperti guru pada lembaga formal yakni harus mempersiapkan segala bentuk proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran [14]. Hal tersebut perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri. Pencapaian santri untuk kualitas bacaan Al-Qur'an banyak pengaruh dihasilkan dari kinerja seorang guru yang maksimal, serta guru yang profesional.

Untuk meningkatkatkan bacaan Al-Qur'an santri, guru yang profesional juga tidak dapat bekerja sendiri melainkan perlu adanya bantuan dari kepala yayasan atau kepala TPQ untuk selalu memberi pengaruh dalam bentuk motivasi [15]. Bentuk motivasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu bentuk support atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, apabila dorongan tersebut datangnya dari luar diri seseorang tersebut dinamakan motivasi eksternal [16]. Dimana motivasi eksternal ini dapat diperoleh melalui rekan guru lain, orang tua santri, masyarakat sekitar dan kepala yayasan TPQ sendiri. Hal ini dapat dijelaskan bahwa supervisi yang dilakukan kepala yayasan TPQ merupakan bentuk motivasi eksternal, sehingga dapat berpengaruh pada kinerja seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an [17]. Hasil yang tercapai nantinya berupa kelulusan santri yang baik dan berkualitas [18]. Sehingga perlu dilakukan supervisi oleh kepala yayasan TPQ guna memaksimalkan kinerja guru dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Supervisi yang harus dilakukan adalah supervisi akademik, yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengatur

proses pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan [19]. Hubungan yang paling dekat dengan supervisi akademik adalah penilaian kinerja guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Supervisi bukan hanya melakukan evaluasi, mencari kesalahan dan kekurangan seorang guru, melainkan bentuk bimbingan yang diberikan kepada guru guna mengembangkan proses mengajar yang menjadi tugasnya. Salah satu jenis supervisi yang dapat dilakukan pada semua jenjang mulai tingkat pendidikan anak usia dini yakni supervisi akademik. Supervisi akademik bukan sekedar pengawasan administratif, melainkan strategi profesional yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif, sehingga hasil belajar anak dapat mencapai standar mastery learning.
Konsep mastery learning atau pembelajaran tuntas merupakan teori yang dikembangkan dalam jurnal Bloom (1968) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan apabila diberikan waktu dan bantuan yang cukup sesuai kebutuhan [20]. Hal ini dapat dijelaskan pada lembaga TPQ bahwa mastery learning menjadi penting pada proses pembelajaran Al-Qur'an mulai dari membaca, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat penting pada tercapainya kemampuan anak dalam menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sehingga keberhasilan pembelajaran di TPQ menjadi nyata. Oleh karena itu, supervisi akademik menjadi alat kontrol sekaligus stimulus agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai prinsip-prinsip mastery learning. Beberapa prinsip tersebut yaitu semua siswa dapat belajar sesuai waktu, ketuntasan belajar, penilaian formatif, remidial dan pengayaan, kejelasan tujuan pembelajaran, pembelajaran secara individualis [21].
Adapun metode pembelajaran Mastery learning menuntut adanya evaluasi berkelanjutan dan remidi bagi peserta didik yang belum mencapai standar, sesuatu yang kerap diabaikan di TPQ karena keterbatasan metode supervisi akademik [22]. Penerapan supervisi akademik yang berorientasi pada mastery learning dan dilakukan secara sistematis menjadikan peserta didik atau santri mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan, baik dalam kemampuan membaca maupun memahami isi dalam Al-Qur'an. Sehingga supervisi ini dapat membantu guru TPQ dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Lembaga yang memiliki sistem supervisi akademik yang baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan masyarakat karena mampu menunjukkan capaian pembelajaran yang terukur, tuntas, dan berdampak pada perilaku keagamaan anak [23]. Menurut Huda, et al (2022) mengatakan bahwa tuntutan masyarakat muslim modern tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga penguasaan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dari kandungan Al-Qur'an [24].
Menurut penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa lembaga pendidikan TPQ masih banyak yang mengandalkan supervisi konvensional yang hanya bersifat administratif dan insidental, sehingga belum mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan tuntas [15]. Bukan hanya itu, kompetensi supervisor masih lemah dalam bidang pedagogik dan supervisi akademik, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam optimalisasi capaian pembelajaran [10]. Diperkuat oleh Awalaudin (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada konteks pendidikan modern, supervisor diharapkan mampu menjalankan supervisi klinis, kolaboratif, dan berbasis data sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran [6]. Supervisi akademik yang telah dilakukan kepala sekolah atau supervisor kepada gurunya akan membawa keuntungan dan pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan kompetensi, memperbaiki metode pengajaran sehingga dapat dikategorikan sebagai guru yang ideal di sekolah atau TPQ.
Terdapat beberapa penelitian sebelumnya oleh Iswanto, (2022); Arifah, (2023); dan Harahap, (2022) dapat membuktikan bahwa peran supervisi akademik pada lembaga pendidikan berhubungan signifikan dalam peningkatan efektivitas proses pembelajaran, bukan pada lembaga pendidikan formal melainkan non formal, termasuk TPQ [25]. Namun demikian, kajian tentang integrasi supervisi akademik dengan pendekatan mastery learning dalam konteks pendidikan Al-Qur'an masih terbatas. Padahal, konsep ini relevan untuk diterapkan karena mampu memastikan keberhasilan seluruh peserta didik dalam mencapai target kompetensi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi strategi, implementasi, dan dampak supervisi akademik dalam mencapai mastery learning di lembaga TPQ.
TPQ sendiri memiliki berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, dan memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan kandungan isi Al-Qur'an, tetapi yang membedakan yaitu kebijakan-kebijakan antar satu sama lain. Salah satu metode pada lembaga TPQ yaitu metode Qiraati yang merupakan metode pembelajaran tertua dan banyak digunakan di Indonesia bahkan sampai kepada negara-negara asing seperti Australia, Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam yang tercatat masuk mulai tahun 2000. Metode Qiraati sendiri terdapat beberapa program diantaranya pelaksanaan TPQ pagi,

Pra Program Tahfidz Pasca TPQ (Pra PTPT),

dan Program Tahfidz Pasca TPQ (PTPT). Pada setiap tahunnya, setiap lembaga Qiraati yang tersebar di berbagai daerah/desa pasti melaksanakan imtihan bagi para santrinya yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang biasa dikenal dengan Imtas (Imtihan Akhirussanah).
Lembaga TPQ yang menerapkan metode Qiraati sudah melaksanakan sistem pelaporan secara digitalisasi sejak tahun 2021, sehingga semua santri yang sudah terdaftar sampai proses kelulusan dapat terpantau langsung oleh koordinator, mulai Koordinatir Kecamatan (Korcam), Koordinator Cabang, dan Koordinatir Pusat. Hal ini menjadikan metode Qiraati unggul dalam proses administrasi melalui pelaporan rutin secara digital tersebut sehingga setiap santri dapat terkontrol pada proses pembelajarannya dan dapat meningkatkan mutu pembelajarannya. Salah satu program dari metode qiraati yaitu TPQ Pagi yang memiliki tujuan agar para santri dapat menyelesaikan seluruh pembelajaran lebih cepat dari yang telah ditargetkan pada umumnya (TPQ yang dilaksanakan pada sore hari), salah satu pencapaiannya yakni mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil serta memahami materi Tajwid dan Gharib sebelum mereka masuk di bangku Sekolah Dasar atau setingkatnya. Pada Lembaga Pendidikan Islam atau TPQ mempunyai model pembelajaran bervariasi dan mengacu pada anak-anak yang pada umumnya mempunyai bakat dan kemampuan berbeda-beda setiap individunya, salah satu alasannya yaitu adanya model belajar tuntas (mastery learning).
Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat salah satu TPQ di Kabupaten Pasuruan yaitu TPQ Roudlotut Tholibin yang menggunakan metode Qiraati dalam pembelajarannya serta melakukan program pendidikan TPQ Pagi bagi anak-anak. Program TPQ Pagi ini dikhususkan bagi anak-anak mulai usia minimal 3 tahun sampai sebelum memasuki pendidikan di Sekolah Dasar. TPQ Roudlotut Tholibin ini merupakan salah satu TPQ yang tertua di Kecamatan Beji, berdiri pada tahun 1996 dan sudah meluluskan ratusan lulusan yang mumpunidalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan Kepala yayasan lembaga TPQ Roudlotut Tholibin terkait supervisi dan model pembelajaran, TPQ Roudlotut Tholibin menggunakan model pembelajaran mastery learning dan belum terdapat pelaksanaan supervisi untuk lembaga maupun guru secara formal atau berbasis data.
Model mastery learning yang dilakukan di TPQ Roudlotut Tholibin yakni membagi santrinya menjadi beberapa kelas sesuai dengan rentan usia dan sesuai dengan kemampuan setiap santri, jumlah santri TPQ Pagi yaitu 150 santri dan memiliki 8 guru. Hal ini sesuai dengan observasi awal yang peniliti lakukan untuk meninjau latar penelitian yang dikehendaki, sehingga peneliti tertarik untuk membahas dan meniliti terkait "Efektivitas Supervisi Akademik dalam Mencapai Ketuntasan Belajar (Mastery learning) Studi Kasus di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan".

II. Metode
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif [26]. Penelitian ini dilakukan di TPQ Pagi Roudlotut Tholibin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Penelitian kualitatif ini menggali secara mendalam terkait implementasi supervisi akademik pada Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan melihat bagaimana supervisi tersebut berkontribusi terhadap tercapainya metode pembelajaran mastery learning [27]. Metode studi kasus yang dimaksud yaitu memungkinkan peneliti dapat memahami interaksi antara supervisor, guru, dan siswa/santri dalam pelaksanaan pembelajaran serta dapat mengamati realitas di lapangan [28].
Subjek penelitian terdiri dari kepala TPQ, guru Al-Qur'an, serta beberapa orang tua santri sebagai informan tambahan. Pemilihan informan dilakukan dengan memilih individu-individu yang dinilai memiliki informasi yang kaya dan relevan terkait implementasi supervisi akademik serta capaian pembelajaran peserta didik [29]. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman para informan tentang praktik supervisi dan dampaknya terhadap hasil belajar santri [30]. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan murid, serta bagaimana supervisi dijalankan secara riil. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap silabus TPQ, laporan supervisi (jika tersedia), buku nilai, serta catatan capaian belajar santri.
Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang

2 **eprints.ums.ac.id**
http://eprints.ums.ac.id/48474/27/Naskah Publikasi rev.pdf

meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

dan verifikasi [31]. Peneliti memusatkan perhatian pada pola tematik pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjelaskan keterkaitan pelaksanaan supervisi akademik dengan pencapaian mastery learning. Validitas data diuji

3 **Dhiwanti Puspa Putih Wardani_074_Cek Plagiasi_13_FIX.docx** | Dhiwanti Puspa Putih Wardani_074_Cek Plagiasi_13_FIX
Comes from my group

melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

dari berbagai informan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang otentik dan mendalam tentang bagaimana supervisi akademik dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong capaian pembelajaran yang tuntas di lingkungan TPQ.

III. Hasil Dan Pembahasan
Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di TPQ Roudlotut Tholibin Kabupaten Pasuruan telah menyusun rencana pembelajaran secara mandiri dalam bentuk program harian maupun mingguan. Penyusunan rencana tersebut tidak bersifat baku karena selalu disesuaikan dengan perkembangan kemampuan santri secara individual. Guru mengacu pada urutan materi dalam buku Qiraati sebagai panduan utama dalam menentukan langkah pembelajaran. Hal ini juga menggambarkan bahwa guru telah secara tidak langsung menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (mastery learning). Penyesuaian materi secara fleksibel menjadi keunggulan dari pendekatan ini karena dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang disusun guru benar-benar merepresentasikan kebutuhan belajar nyata di lapangan.
Pada aspek target pembelajaran, seluruh guru menyampaikan bahwa mereka memiliki target hafalan dan bacaan tertentu yang harus dicapai santri dalam setiap pekan.

Target tersebut mencakup peningkatan kelancaran membaca, jumlah ayat atau surat yang harus dihafal, serta penguasaan kaidah tajwid secara bertahap. Meski tidak tertuang dalam dokumen kurikulum formal, target tersebut tetap menjadi acuan penting dalam evaluasi harian. Guru melakukan evaluasi dengan cara observasi langsung dan tes lisan untuk memastikan ketercapaian target. Cara ini membuat guru lebih mudah memantau perkembangan setiap santri secara konsisten.

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa prinsip evaluasi berkelanjutan telah berjalan meski belum terdokumentasi dengan baik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih terarah serta berorientasi pada ketuntasan, bukan sekadar penyelesaian materi.
Pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode talaqqi, sima'an, dan pembelajaran klasikal yang telah lama menjadi karakter khas TPQ. Metode talaqqi dilakukan dengan guru membacakan ayat terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri secara berulang. Jika ditemukan santri yang masih kesulitan, guru memberikan pengulangan tambahan atau waktu belajar remedial. Hal ini memperlihatkan adanya perhatian serius terhadap kemampuan masing-masing santri secara individual. Metode sima'an juga berfungsi sebagai evaluasi informal untuk melihat kelancaran bacaan santri. Setiap metode yang digunakan selalu diarahkan untuk mencapai pemahaman yang utuh terhadap bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga pendampingan agar setiap santri mencapai kompetensi secara menyeluruh.

Strategi motivasi yang digunakan guru cukup bervariasi dan terbukti efektif dalam menjaga semangat belajar santri. Guru sering memberikan ungkapan penghargaan seperti sanjungan, yang diyakini dapat memperkuat rasa percaya diri santri. Beberapa ustadzah atau guru juga memberikan hadiah kecil serta tanda bintang di tangan santri sebagai cara untuk memberikan penghargaan atas pencapaian tertentu. Dukungan dari orang tua santri menjadi faktor tambahan yang berpengaruh pada semangat belajar di rumah. Kepala yayasan juga memberikan perhatian melalui kunjungan ke kelas dan obrolan santai dengan para guru. Semua bentuk motivasi ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun suasana belajar yang konstruktif. Selain itu, motivasi yang diberikan membantu menekan rasa takut santri dalam belajar Al-Qur'an. Hal ini membuat mereka merasa nyaman dan siap belajar dengan lebih serius.
Penentuan ketuntasan belajar dilakukan melalui evaluasi lisan harian dan mingguan yang dilaksanakan guru secara konsisten.

Santri dianggap tuntas apabila mampu membaca ayat atau surat tertentu tanpa kesalahan dan memahami kaidah tajwid yang berlaku. Aspek hafalan, adab, dan kerapian bacaan juga menjadi bagian dari indikator ketuntasan belajar. Santri yang belum mencapai kriteria yang ditetapkan tidak diperbolehkan untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip mastery learning yang berfokus pada penguasaan yang menekankan persamaan kemampuan walaupun durasi belajar setiap santri mungkin berbeda.

Guru juga memastikan bahwa santri tidak merasa tertekan oleh proses evaluasi ini. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan secara ramah agar santri tetap bersemangat. Dengan cara ini, proses belajar yang tuntas menjadi sesuatu yang dapat diukur dan mendidik.
Guru melakukan pendekatan khusus kepada santri yang belum mencapai ketuntasan, seperti memberikan pengulangan materi dan bimbingan intensif. Guru juga membentuk kelompok belajar kecil agar santri dapat saling membantu dalam memahami bacaan.

Pendekatan yang digunakan selalu menghindari tekanan yang berlebihan. Guru justru memberikan dorongan dan perhatian tambahan agar santri merasa dihargai dalam selama belajar. Sistem remedi dan pengayaan telah berjalan secara alami meskipun belum dituliskan dalam struktur kurikulum resmi. Guru juga berdiskusi dengan orang tua untuk mencari solusi apabila ditemukankendala tertentu. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi elemen krusial dalam mendukung proses ketuntasan belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan santri dilakukan secara holistik dan responsif.
Meski fasilitas masih terbatas, guru mampu memaksimalkan penggunaan papan tulis dan mushaf sebagai media utama. Keterbatasan fasilitas ini membuat guru berharap adanya media pembelajaran tambahan seperti alat bantu tajwid dan media audiovisual. Media tersebut dianggap akan meningkatkan efektivitas dan ketertarikan santri terhadap pembelajaran. Lingkungan kelas yang positif mendukung pelaksanaan pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Dengan cara ini, kurangnya sarana tidak menjadi penghalang yang berarti bagi proses belajar mengajar.
Refleksi tentang pembelajaran dilakukan oleh para guru secara tidak resmi setelah melaksanakan proses belajar mengajar, baik secara individu maupun kolektif dengan rekan-rekan. Para guru menilai keberhasilan belajar berdasarkan pencapaian harian daripada santri. Meskipun supervisi akademik yang terencana belum ada, guru tetap berinisiatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Beberapa guru berharap adanya pelatihan khusus yang dapat meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. Diperlukan juga supervisi akademik yang lebih terstruktur agar pengembangan guru dapat berjalan dengan lebih terarah. Disinilah peran Kepala yayasan sangat diharapkan untuk lebih aktif dalam proses pengembangan tersebut. Dengan dukungan dari lembaga, proses pembelajaran akan lebih terstandarisasi. Pada umumnya, para guru telah menunjukkan kesadaran profesional yang baik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik formal atau resmi belum diterapkan di TPQ Roudlotut Tholibin. Namun, praktik supervisi yang sederhana serta dilakukan secara tidak resmi antara para guru sudah mencerminkan semangat pengembangan. Pertukaran ide antar guru berfungsi sebagai sarana belajar profesional yang cukup efektif. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar bagi lembaga untuk mengimplementasikan supervisi yang lebih terorganisisr dan terjadwal. Dengan sistem supervisi yang baik, mutu pengajaran para guru akan meningkat. Selain itu, ketuntasan belajar santri akan lebih terukur dan konsisten. Penerapan supervisi akademik berbasis mastery learning juga memungkinkan TPQ menjadi lembaga yang unggul. Jika dikembangkan dengan baik, model ini dapat menjadi rujukan bagi TPQ lain di wilayah Kabupaten Pasuruan.

Pembahasan

Supervisi Akademik sebagai Stimulus Peningkatan Mutu Pembelajaran
Prinsip mastery learning menekankan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi tertentu selama mereka mendapatkan waktu dan bimbingan yang sesuai. Penerapan prinsip ini di TPQ Roudlotut Tholibin tampak dari kebijakan tidak menaikkan level santri apabila mereka belum tuntas dalam bacaan atau tajwid tertentu. Guru juga membagi kelas berdasarkan kemampuan, bukan usia, sehingga pembelajaran lebih merata dan sesuai kemampuan masing-masing santri. Hal ini mencerminkan pemahaman intuitif guru terhadap diferensiasi waktu belajar yang menjadi inti dari mastery learning. Evaluasi harian yang dilakukan guru melalui bacaan langsung memungkinkan mereka mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Guru tidak memaksa santri menyelesaikan materi dengan cepat, tetapi menekankan ketepatan dan kelancaran bacaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru secara alami menerapkan prinsip ketuntasan belajar meskipun tidak dituangkan dalam dokumen resmi. Dengan demikian, prinspi mastery learning pada praktiknya telah mengakar dalam kultur pembelajaran di TPQ, meskipun belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka kebijakan atau dokumen formal. Peran kepala yayasan yang belum maksimal dalam pelaksanaan supervisi menjadi catatan penting untuk ditindaklanjuti [8]. Kondisi ini mendukung pandangan dari Lestari & Bedi (2025) bahwa efektivitas supervisi sangat tergantung pada pola hubungan yang dibangun antara supervisor dan guru. Ketika hubungan tersebut bersifat dialogis dan mendukung, maka akan melahirkan peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap [11]. Supervisi tidak bisa hanya bersifat formal atau simbolik, tetapi harus menjadi bagian dari budaya kerja dan pembinaan profesional guru secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli bahwa supervisi yang bersifat konstruktif mampu meningkatkan kompetensi guru secara komprehensif. Dengan demikian, supervisi akademik dapat

menjadi motor penggerak dalam perbaikan mutu pembelajaran Al-Qur'an di TPQ
Peran kepala yayasan yang belum maksimal dalam pelaksanaan supervisi menjadi catatan penting untuk ditindaklanjuti [8]. Kondisi ini mendukung pandangan dari Lestari & Bedi (2025) bahwa efektivitas supervisi sangat tergantung pada pola hubungan yang dibangun antara supervisor dan guru. Ketika hubungan tersebut bersifat dialogis dan mendukung, maka akan melahirkan peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap [11]. Supervisi tidak bisa hanya bersifat formal atau simbolik, tetapi harus menjadi bagian dari budaya kerja dan pembinaan profesional guru secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan ahli bahwa supervisi yang bersifat konstruktif mampu meningkatkan kompetensi guru secara komprehensif. Dengan demikian, supervisi akademik dapat menjadi motor penggerak dalam perbaikan mutu pembelajaran Al-Qur'an di TPQ

Penerapan Prinsip Mastery learning di TPQ
Mastery learning merupakan pendekatan yang memungkinkan setiap santri mencapai kompetensi tertentu dengan waktu belajar yang fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Bloom (1968) bahwa setiap peserta didik mampu menguasai materi dengan waktu dan bantuan yang sesuai [20]. Walaupun belum tertuang secara formal dalam dokumen administratif, praktik pembelajaran yang diterapkan telah mencerminkan dasar-dasar mastery learning. Apabila didukung melalui pembinaan dan supervisi yang dirancang secara lebih sistematis, penerapan mastery learning di TPQ berpotensi berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Kondisi ini memungkinkan TPQ berkembang sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada mutu pembelajaran serta pencapaian ketuntasan belajar santri. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Bloom (1968) bahwa setiap peserta didik mampu menguasai materi dengan waktu dan bantuan yang sesuai [20]. Walaupun belum tertuang secara formal dalam dokumen administratif, praktik pembelajaran yang diterapkan telah mencerminkan dasar-dasar mastery learning. Apabila didukung melalui pembinaan dan supervisi yang dirancang secara lebih sistematis, penerapan mastery learning di TPQ berpotensi berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Kondisi ini memungkinkan TPQ berkembang sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada mutu pembelajaran serta pencapaian ketuntasan belajar santri.
Selain itu, para guru TPQ pada dasarnya telah memiliki pemahaman intuitif terhadap konsep mastery learning, meskipun implementasinya belum sepenuhnya terorganisasi dalam kerangka administrasi yang baku. Ketika santri belum bisa membaca surat dengan baik atau belum memahami tajwid, mereka tidak dinaikkan levelnya. Proses ini menunjukkan adanya pembelajaran yang bersifat individual dan berorientasi pada capaian kompetensi, bukan pada penyelesaian materi secara cepat. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Guskey (2015), bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, serta menilai kemajuan berdasarkan pencapaian bukan waktu [21]. Model pembelajaran di TPQ ini menunjukkan bahwa dengan dukungan pelatihan dan supervisi sistematis, lembaga akan mampu melaksanakan mastery learning secara optimal, bahkan melebihi lembaga formal dalam hal ketuntasan pembelajaran Al-Qur'an.

Kendala Implementasi Supervisi Akademik dan Upaya Solusinya
Kendala utama dalam penerapan supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin adalah belum adanya sistem supervisi yang dirancang secara formal dan berkelanjutan. Kepala yayasan belum melaksanakan peran supervisi secara maksimal karena tidak adanya jadwal yang terstruktur dari koordinator diatasnya, serta mendapat jam mengajar. Kondisi ini membuat supervisi berjalan secara sporadis dan informal, sehingga hasilnya tidak terdokumentasi dan sulit diukur. Guru memang sudah melaksanakan pembinaan satu sama lain, tetapi hal tersebut tidak cukup untuk menjamin peningkatan kualitas pembelajaran secara konsisten. Minimnya pelatihan pedagogik juga menjadi hambatan karena guru membutuhkan bimbingan yang lebih sistematis. Tanpa supervisi formal, upaya peningkatan mutu pembelajaran hanya bergantung pada kesadaran dan kreativitas pribadi masing-masing guru. Oleh karena itu, keberadaan supervisi akademik kelembagaan sangat dibutuhkan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai standar ketercapaian belajar [10].
Untuk merespon berbagai kendala tersebut, TPQ perlu menyusun sistem supervisi akademik yang terstruktur, meliputi tahapan observasi, refleksi, dan tindak lanjut perbaikan. Tahap awal yang perlu dilakukan adalah membekali kepala yayasan dengan pelatihan terkait teknik supervisi akademik yang terstruktur agar mampu melaksanakan fungsi tersebut secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, TPQ perlu menetapkan jadwal supervisi yang terencana, misalnya dilakukan secara bulanan, sehingga proses pembinaan terhadap guru dapat berlangsung secara konsisten. Instrumen supervisi seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan format umpan balik harus disusun agar supervisi dapat dilakukan secara objektif. Selain itu, keterlibatan koordinator metode Qiraati dapat menjadi solusi strategis untuk menyelaraskan standar pembelajaran dengan pedoman nasional. Dengan supervisi yang terstruktur, guru akan mendapatkan arahan dan umpan balik yang lebih terarah, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan [25] [8]. Sistem ini juga akan mendukung penerapan mastery learning sehingga proses ketuntasan belajar santri dapat dikontrol dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Peran Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Islami dan Responsif
Meski media pembelajaran terbatas, guru tetap kreatif memaksimalkannya untuk mendukung proses belajar. Guru juga menyadari perlunya media tambahan seperti alat bantu tajwid atau audio visual untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Peningkatan sarana pembelajaran menjadi harapan jangka panjang bagi guru agar proses belajar semakin optimal. Dengan demikian, peran guru tidak hanya dalam aspek teknis mengajar, tetapi juga pembentukan karakter dan motivasi santri. Meski media pembelajaran terbatas, guru tetap kreatif memaksimalkannya untuk mendukung proses belajar. Guru juga menyadari perlunya media tambahan seperti alat bantu tajwid atau audio visual untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Peningkatan sarana pembelajaran menjadi harapan jangka panjang bagi guru agar proses belajar semakin optimal. Dengan demikian, peran guru tidak hanya dalam aspek teknis mengajar, tetapi juga pembentukan karakter dan motivasi santri
Dalam pembelajaran Al-Qur'an, suasana hati dan kenyamanan psikologis santri sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan dan bacaan. Oleh karena itu, pendekatan personal dan suasana kelas yang hangat merupakan modal penting dalam menciptakan mastery learning secara holistik. Hal ini sesuai dengan pandangan Huda et al. (2022) bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual [32]. Meski media pembelajaran masih sederhana, guru tetap berupaya memaksimalkan alat yang ada. Namun, mereka menyadari perlunya media bantu yang lebih interaktif dan digital untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, dukungan fasilitas dari lembaga dan koordinasi dengan pihak eksternal sangat dibutuhkan untuk pengembangan sarana pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis teknologi.

Strategi Penguatan Supervisi Akademik Berbasis Mastery learning
Setiap tahap harus terdokumentasi agar dapat diukur dan dikembangkan lebih lanjut [10]. Hal ini menjelaskan bahwa kepala yayasan berpengaruh penting pada terlaksananya supervisi akademik. Langkah kedua adalah menyelaraskan supervisi akademik dengan prinsip mastery learning, dengan menekankan pada evaluasi formatif, pembelajaran diferensial, serta pemberian remedi dan pengayaan. TPQ roudlotut Tholibin sudah memiliki buku evaluasi tiap santri yang dipegang oleh santri dan para guru, buku evaluasi ini diberikan oleh koordinator cabang. Hal ini diperkuat oleh Lestari (2025) dan Tarigan (2023) bahwa seorang guru perlu diberikan pedoman standar capaian belajar (SKL) dan indikator kompetensi untuk setiap level agar supervisi bisa difokuskan pada analisis pencapaian siswa, bukan sekadar administrasi pembelajaran [11], [14].
Langkah kedua adalah menyelaraskan supervisi akademik dengan prinsip mastery learning, dengan menekankan pada evaluasi formatif, pembelajaran diferensial, serta pemberian remedi dan pengayaan. TPQ roudlotut Tholibin sudah memiliki buku evaluasi tiap santri yang dipegang oleh santri dan para guru, buku evaluasi ini diberikan oleh koordinator cabang. Hal ini diperkuat oleh Lestari (2025) dan Tarigan (2023) bahwa seorang guru perlu diberikan pedoman standar capaian belajar (SKL) dan indikator kompetensi untuk setiap level agar supervisi bisa difokuskan pada analisis pencapaian siswa, bukan sekadar administrasi pembelajaran [11], [14]. Strategi ketiga adalah melibatkan guru dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan supervisi, agar tercipta budaya supervisi yang partisipatif. bahwa seorang guru perlu diberikan pedoman standar capaian belajar (SKL) dan indikator kompetensi untuk setiap level agar supervisi bisa difokuskan pada analisis pencapaian siswa, bukan sekadar administrasi pembelajaran [11], [14]. Strategi ketiga adalah melibatkan guru dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan supervisi, agar tercipta budaya supervisi yang partisipatif.

III. Penutup
Kesimpulan
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di TPQ Roudlotut Tholibin meskipun belum bersifat formal dan terstruktur secara sistematis, namun praktik informal dan semangat guru dalam menerapkan prinsip mastery learning telah menunjukkan efektivitas dalam mendukung pencapaian ketuntasan belajar santri. Supervisi yang dilakukan secara mandiri dan kolaboratif, didukung oleh motivasi internal maupun eksternal, mampu mendorong peningkatan kompetensi peserta didik dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Dengan pengembangan sistem supervisi yang lebih terstruktur dan profesional, efektivitas supervisi diharapkan dapat meningkat secara signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis mastery learning di TPQ tersebut.
Referensi
[1]I. Zervas and E. Stiakakis, "Economic Sustainable Development through Digital Skills Acquisition: The Role of Human Resource Leadership" Sustainability, vol. 16, no. 17, p. 7664, 2024, doi: 10.3390/su16177664.
[2]M. Jannah and J. Usman, "The Competencies of the Islamic Primary Madrasah Student Teachers in Developing K 13-Based Lesson Plan in Aceh," Al-Ta lim J., vol. 26, no. 3, pp. 215–224, Feb. 2020, doi: 10.



15548/jt.v26i3.456.
[3]H. Hartini, S. Sapinah, K. M. N. N, A. Wardhana,

and R. Rahmawati, “The Effect of Social Capital Dimension on Lecture Performance,”

Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 7, no. 1, pp. 26–40, Jan. 2023, doi: 10.33650/al-tanzim.v7i1.4458.
[4]I. Iswanto and R.

Mubarok, “Fungsi Supervisi Kepala Unit Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap Kinerja Guru Al-Qur’an” Tarb. Wa Ta’lim J. Penelit. Pendidik.

dan Pembelajaran, vol. 9, no. 1, pp. 29–40, Mar. 2022, doi: 10.21093/twt.v9i1.3940.
[5]A. N.

Arifah, “STANDARDISASI KURIKULUM TPQ DALAM MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA (MASTERY LEARNING),” Pascasarjana Unniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
[6]D. P. Awaludin, T. F. A. D. Sintya, N. A. Purwanto, and Hermanto, “Supervision in Inclusive Islamic Early Childhood Education: Strategies Approach for an Integrated Program,” TA’DIB J., vol. 27, no. 2, pp. 299–310, 2024, [Online]. Available: https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib

[7]A. Syauqi et al., Supervisi Pendidikan Islam, 1st ed. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016.
[8]E. Setiawan, E. Hanifah, S. S. Chairiyah, and Warman,

“Implementasi Supervisi Akademik Digital,”

Literasi Almaata, vol. 15, no. 2, pp. 141–151, 2024, [Online]. Available: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi

[9]Salmiah, “Peran Supervisi Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di MIN 3 Lombok Tengah,” Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, 2022.
[10]A. Kholiq and A. Mufidhatul Jannah, “Fungsi dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Islam,” Sasana J. Pendidik. Agama Islam, vol. 1, no. 1, pp. 21–26, Aug. 2022, doi: 10.56854/sasana.v1i1.61.
[11]Tri Yuli Lestari and Fisman Bedi, “Supervision Strategies for Improving Learning Outcomes in Islamic-Based General Education Institutions,” J. Islam. Educ. Res., vol. 6, no. 1, pp. 19–34, Jan. 2025, doi:

10.35719/jier.v6i1.452.
[12]N. Rahmadani,

“Supervisi Dalam Pendidikan Islam,”

Medan, 2021.
[13]L. P. Hadiningrum,

“ISLAMIC EDUCATION RECONSTRUCTION: MASTERY LEARNING BASED IN MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL,” Hunafa J. Stud. Islam., vol. 14, no. 1, pp. 1–15, 2017.
[14]D. Tarigan, P. Madya, K. Agama, and K. Batam, “IMPLEMENTATION OF ACADEMIC SUPERVISION AS AN EFFORT TO IMPROVE THE ABILITY OF SE-SAGULUNG ELEMENTARY CHRISTIAN RELIGION TEACHERS IN IMPLEMENTING THE MASTERY LEARNING PROCESS IN SEMESTER II OF 2018/2019 ACADEMIC YEAR,” 2023. [Online]. Available: https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp

[15]A. H. M. Sastraatmadja, A. Nawawi, A.

Rivana, Indri, Muliyani, and Arifannisa,

SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Dasar dan Implementasi Nilai-Nilai Islami. Bandong: Widina Media Utama, 2024.
[16]A. Suhartini, R. Kariadinata, and Oneng, “Mastery learning Approach and Students’ Learning Motivation: Case in Islamic Religious Learning,”

SCITEPRESS-Science Technol. Publ. Lda, pp. 141–149, 2022, doi: 10.5220/0008214900002284.
[17]A. Muawanah and S.

Islamiyah, “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK BARU DI SMK SALAFIAH KEJAYAN PASURUAN,” J. Inov. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2023, doi: 10.38073/jimpi.v2i01.664.
[18]N. Nabilah, M. STAI Al-Hikmah Jakarta Rukhsotun Nu, and S.

Al-Urwatul Wutsqo Jombang,

“IMPLEMENTASI

4 dx.doi.org | IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMPN 2 DIWEK JOMBANG
http://dx.doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.824

SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMPN 2 DIWEK

JOMBANG,”

J. Stud. Kemahasiswaan, vol. 2, no. 3, p. 2022, 2022, [Online].

Available: https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna

[19]T. Setiawati Maulana,

N. Pettasolong, A. Mala, ) Pascasarjana,

I. Sultan, and A. Gorontalo, “MANAJEMEN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIFAL-QUR’AN DAN HADIST.”

[20]B. . Bloom, “Learning for Mastery,” Eval. Comment, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 1968.
[21]T. R.

Guskey, “Mastery learning,” in International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences:

Second Edition, Elsevier Inc., 2015, pp. 752–759. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.

26039-X.
[22]Sumarto, Supervisi Pendidikan Islam. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2019.
[23]Y.

Dwikurnaningsih,

“Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,”

J. Manaj. dan Supervisi Pendidik., vol. 4, no. 3, pp. 182–190, Aug. 2020, doi: 10.17977/um025v4i32020p182.
[24]S. Huda, N. Ahid, H. S. Tortop,

F. Lestari, and A. E. Prasetiyo, “The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems,”

J. Iqra’ Kaji. Ilmu Pendidik., vol. 7, no. 1, pp. 77–87, May 2022, doi: 10.25217/ji.v7i1.1947.
[25]H.

S. Harahap and N.

Hidayah,

“Supervisi

5 doi.org | Pemahaman Guru Terhadap Manajemen Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah: Studi Kasus di MAS Al-Zaytun Indonesia
https://doi.org/10.58230/27454312.2912

Akademik dalam Membangun Mutu Pendidikan Madrasah Di Lingkungan Yayasan Pondok Pesantren

Ats-Tsaqofiy,”

WAHANA J. Pengabdi. Kpd. Masy.

, vol. 1, no. 1, pp. 6–12, 2022.

[26]R. Adolph, Qualitative Inquiry Research Design, 4th ed. India: SAGE Publication,

2016.
[27]A. F. Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, 1st ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.
[28]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
[29]J. . Creswell,

Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach.

California: SAGE Publication, 2007.
[30]Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif. Tulungagung: Akademia Pustaka,

2018.
[31]M. B. Miles and A. M. Huberman, Qualitative Data Analysis, vol. 1304. United Kingdom: SAGE Publication, 1994.
[32]S. Huda, N. Ahid, H. S. Tortop, F. Lestari, and A. E. Prasetiyo, "The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems,"

J. Iqra' Kaji. Ilmu Pendidik., vol. 7, no. 1, pp. 77–87, May 2022, doi: 10.25217/ji.v7i1.1947.